

**PEMBELAJARAN MEMBACA DENGAN MODEL SNOWBALL THROWING  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN  
(PENELITIAN TINDAKAN KELAS SISWA KELAS VIIIB SMPN 7 CIMAHI)**

**Dahi Juwandi**  
SMPN 7 Cimahi  
dahijuwandi@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini berjudul "Pembelajaran Membaca Menggunakan Model Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIIIB SMPN 7 Cimahi". Berawal dari temuan hasil pengalaman sebelumnya, bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca materi membaca pemahaman rendah, maka penelitian mencari solusi dengan menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing. Kegiatan penelitian ini dimulai dengan penyusunan perencanaan dan dilanjutkan melaksanakan tindakan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, hasilnya sebagai berikut: 1) pada siklus-1 prestasi hasil belajar siswa baru mencapai 63,16% yang dapat mencapai ketuntasan dengan KKM=70, 2) pada siklus-2 dilakukan perbaikan-perbaikan segala kekurangan yang terjadi pada siklus-1, dari hasil prestasi siswa naik secara signifikan mencapai ketuntasan menjadi 89,47% dengan nilai rata-rata 80. Dengan demikian tindakan sudah dianggap berhasil karena tingkat ketuntasan KKM siswa sudah di atas 75%. Pada Siklus-1 dilihat dari kriteria tentang nilai siswa kategori sangat baik 4,76%, kategori baik 52,38%, kategori cukup 16,67%, kategori kurang 30,95%. Pada siklus-2 siswa yang memperoleh kategori sangat baik 40,48%, kategori baik 47,62%, dan kategori cukup 11,90%. Pada siklus-2 tidak ada siswa yang memperoleh kategori kurang, karena hasilnya sudah mencapai tingkat keberhasilan melebihi 75%, maka tindakan sudah dianggap tercapai. Dari hasil penelitian ini dengan menggunakan Model Snowball Throwing dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat disimpulkan bahwa Model Snowball Throwing dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam materi membaca pemahaman murid kelas VIIIB SMPN 7 Kota Cimahi.

**Kata Kunci:** Membaca Pemahaman, Model *Snowball Throwing*

## PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran Bahasa Sunda sebagaimana pelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu kemampuan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Keempat kemampuan berbahasa tersebut harus berintegrasi dalam pembelajaran bahasa. Salah satu kemampuan berbahasa di antaranya kemampuan membaca. Kemampuan membaca dapat berupa lafal-lafal. Kesenyapan kalimat, maupun intonasi. Dan paling penting kemampuan siswa dalam memahami apa yang dibaca.

Fenomena dalam kemampuan membaca pemahaman, siswa masih banyak yang mengalami kesulitan terutama jika menceritakan lagi isi cerita yang dibacanya. Tentunya kemampuan siswa yang berbeda dan kemampuan teknik membaca yang kurang dipahami menjadi faktor kendala tersebut. Dalam hal ini inisiatif guru untuk memahami latar belakang dan kemampuan siswa wajib dilakukan. Dengan tujuan untuk mencari solusi bagaimana pembelajaran membaca pemahaman dapat tercapai.

Dari permasalahan di atas, guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam memilih model dan metode pembelajaran. Tidak saja bagaimana materi pembelajaran disampaikan, tapi lebih jauh bagaimana pembelajaran itu menarai untuk dipelajari. Fenomena di lapangan masih banyak guru yang tidak ambil pusing, yang penting bahan ajar dapat tersampaikan. Sehingga dapat dipastikan bahwa siswa kurang paham apa yang dipelajari. Dan sama sekali tidak menarik untuk mempelajarinya.

Hasil pengalaman selama ini, seperti di SMPN 7 Cimahi membaca pemahaman di kelas 8 semester II. Siswa mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman dari hasil pembelajaran sebelumnya siswa yang mencapai ketuntasan dalam pembelajaran membaca hanya 47% yang tuntas, dengan rata-rata nilai 68. Sedangkan tingkat keberhasilan minimal 75%, dengan KKM = 70. Untuk itu guru harus mencari solusi dengan memilih model dan metode pembelajaran yang tepat dan dapat meningkatkan prestasi belajar. Banyak cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pelajarannya. Tidak sedikit variasi yang dipakai guru dalam kegiatan belajar mengajar. Segala teknik telah diterapkan untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran kepada siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Teknik, cara, ataupun apa istilahnya, dalam kegiatan belajar mengajar disebut metode. Bagaimana sesungguhnya model yang sesuai dan menarik untuk pembelajaran membaca pemahaman di kelas?

Penulis mencoba memilih dengan menggunakan *Model Snowball Throwing*. Gambaran dari model ini yaitu setelah guru menyampaikan materi, siswa dibentuk menjadi kelompok dan ditentukan ketuanya. Kemudian guru memberikan penjelasan pada ketua kelompok yang harus disampaikan pada anggotanya, masing-masing siswa dibagi satu lembar kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilemparkan dari satu siswa ke siswa yang lain selama  $\pm 15$  detik, setelah siswa dapat satu bola/ satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.

Jika memperhatikan pola pembelajaran menggunakan Model Snowball Throwing, menarik untuk dipraktikkan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Bukan saja siswa memahami bahan ajar, akan tetapi siswa merasa senang.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam bahan ajar “membaca pemahaman”. Penulis mencoba menerapkan model pembelajaran Snowball Throwing untuk memberikan motivasi kepada siswa dan memberikan warna baru dalam menyampaikan bahan ajar membaca pemahaman. Penelitian ini juga mampu memberikan solusi dan inovasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Sunda, khususnya pembelajaran membaca yang menyenangkan.

## **SUMBER DATA**

Sumber data pada penelitian ini menggunakan populasi dan sampel. SMPN 7 Cimahi memiliki jumlah siswa kelas 8 Tahun Pelajaran 2018/2019 342 orang tersebar dalam 9 rombel. Dalam Penelitian ini sebagian populasi sekaligus sampel penelitian adalah siswa kelas VIII B SMPN 7 Cimahi dengan jumlah total 38 orang terdiri dari 20 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian berupa Penelitian Tindakan kelas (PTK) direncanakan sejak minggu keempat bulan Februari yaitu tanggal 21 Februari 2018 langkah pertama pelaksanaan tindakan siklus ke-1, siklus ke-2 pelaksanaan tindakan pada tanggal 1 Maret 2018.

Prosedur atau langkah-langkah penelitian yang dilakukan terbagi dalam bentuk siklus kegiatan mengacu pada model yang disampaikan Suharsimi Arikunto dkk. (2008:74) yang menyatakan bahwa PTK terdiri atas empat rangkaian kegiatan yang dilakukan siklus berulang. Empat kegiatan utama ada pada setiap siklus, yaitu ( a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi.

Tahapan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Refleksi Awal

Pada tahapan ini dilakukan identifikasi kesulitan siswa dalam pembelajaran membaca yang dilaksanakan di kelas.

### 2) Perencanaan Tindakan

Masalah yang ditemukan akan diatasi dengan melakukan langkah-langkah perencanaan tindakan yaitu penyusunan instrumen penelitian berupa Rencana Program Pembelajaran (RPP), membuat skema teknik membaca, Lembar penilaian proses, dan lembar observasi.

### 3) Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran, pengumpulan data hasil penilaian proses, Pengamatan, dan lembar observasi.

#### a. Materi pelajaran pada tahap pelaksanaan tindakan I:

Teori tentang membaca pemahaman, unsur-unsur yang harus diketahui dan dipahami dalam membaca, siswa dibagi menjadi 8 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5-6 orang. Ketua kelompok mendapat penjelasan guru dan menerima wacana yang harus disampaikan pada anggota kelompok. Anggota kelompok membuat pernyataan pada lembar kerja yang telah disediakan. Kemudian diremas membentuk bola salju, dan guru memberikan instruksi untuk saling melemparkan bola salju tersebut dalam waktu setiap 5 detik. Hingga siswa mendapat beberapa pertanyaan yang langsung diisi. Guru menyamakan jawaban siswa, dan hasilnya setiap siswa dapat diketahui.

b. Materi Pelajaran pada tahap pelaksanaan tindakan II

Siswa dibagi menjadi 8 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5-6 orang untuk lebih berpartisipatif siswa dirubah tidak sama dengan anggota kelompok pada siklus I. Ketua kelompok mendapat penjelasan guru dan menerima wacana yang harus disampaikan pada anggota kelompok. Anggota kelompok membuat pertanyaan pada lembar kerja yang telah disediakan. Kemudian diarahkan membentuk bola salju dan guru memberikan instruksi untuk saling melemparkan bola salju tersebut dalam waktu setiap 5 detik. Hingga siswa mendapat beberapa pertanyaan yang langsung diisi. Guru menyamakan jawaban siswa, dan hasilnya setiap siswa dapat diketahui.

4) Refleksi dan Evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk mengumpulkan daftar dan menghasilkan yaitu apa kelemahan dan kekurangan pada tindakan ke-1 untuk perbaikan pada tindakan ke-2.

Data penelitian dikumpulkan dan disusun melalui teknik pengumpulan data berdasarkan hasil penilaian dan evaluasi akhir siswa dan menjawab pertanyaan dan wacana yang dibaca.. penelitian difokuskan pada kemampuan siswa dalam membaca pemahaman penilaian meliputi aspek kemampuan berbahasa (penguasaan bahasa), tema, pelaku, latar, alur dan amanat yang terkandung dalam wacana yang dibaca.

## **KAJIAN TEORI**

### **Membaca**

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam pembelajaran bahasa ada empat aspek yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu kemampuan menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Salah satu aspek kemampuan berbahasa yang harus dikuasai siswa adalah membaca. Kemampuan membaca merupakan kunci untuk mengetahui setiap permasalahan dalam setiap pernyataan atau wacana. Membaca merupakan paling mendasar yang harus dikuasai dalam keterampilan berbahasa. Sekedar untuk memahami apa itu membaca, pakar bahasa Henry Guntur Tarigan (2008:7) memberikan batasan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Untuk memperluas wawasan mengenai pengertian membaca Mr. J'S Blog (2009) mengutip dari beberapa pendapat di antaranya dari:

- 1) Kolker (1983:3) membaca merupakan suatu proses komunikasi antara pembaca dan penulis dengan bahasa tulis. Hakekat membaca ini menurutnya ada tiga hal, yakni afektif, kognitif, dan bahasa. Perilaku afektif mengacu pada perasaan perilaku kognitif mengacu pada pikiran, dan perilaku bahasa mengacu pada bahasa anak.
- 2) Suatu proses komunikasi antara pembaca dan penulis dengan bahasa tulis. Hakekat membaca ini menurutnya ada tiga hal, yakni efektif, kognitif, dan bahasa. Perilaku afektif

---

mengacu pada perasaan, perilaku kognitif mengacu pada pikiran, dan perilaku bahasa mengacu pada bahasa anak.

- 3) Rosenblatt dalam Tompkins, (1991: 267) berpendapat bahwa membaca merupakan proses transaksional. Proses membaca berdasarkan pendapat ini meliputi langkah-langkah selama pembaca mengkonstruksi makna melalui interaksinya dengan teks bacaan. Makna tersebut dihasilkan melalui proses transaksional. Dengan demikian, makna teks bacaan itu tidak semata-mata terdapat dalam teks bacaan atau pembaca saja.
- 4) Fredrick Mc Donald dalam Burns (1996:8) mengatakan bahwa membaca merupakan rangkaian respon yang kompleks, di antaranya mencakup respon kognitif, sikap dan manipulative. Membaca tersebut dapat dibagi menjadi beberapa sub keterampilan, yang meliputi: sensori, persepsi, sekuensi, pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi, afektif, dan konstruktif. Menurutnya, aktivitas membaca dapat terjadi jika beberapa sub keterampilan tersebut dilakukan secara bersama-sama dalam suatu keseluruhan yang terpadu.
- 5) Syafi'I (1999:7) juga menyatakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik atau yang disebut proses mekanis, beberapa psikologis yang berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi.
- 6) Farris (1993:304) mendefinisikan membaca sebagai pemrosesan kata-kata, konsep, informasi, dan gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh pengarang yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman awal pembaca. Dengan demikian, pemahaman diperoleh bila pembaca mempunyai pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan apa yang terdapat dalam bacaan.

Dengan adanya beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk membangun makna dari suatu pesan yang disampaikan melalui tulisan. Dalam proses tersebut, pembaca mengintegrasikan antara informasi atau pesan dalam tulisan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki.

### **Tujuan Membaca**

Tujuan utama dalam membaca Tarigan (2008:9) adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna dengan maksud tujuan erat sekali hubungannya dalam membaca. Berikut disampaikan beberapa hal penting dalam membaca:

- a) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh, apa-apa yang dibuat oleh tokoh; apa yang terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (reading for details or facts).
- b) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (reading for main ideas).
- c) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula dan selanjutnya, adegan dan setiap kejadian. Membaca

semacam ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (reading for sequence or organization).

- d) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperhatikan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Membaca semacam ini dapat dikatakan, membaca inferensi (reading for inference).
- e) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak bisa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak. Membaca seperti itu disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (reading to classify).
- f) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (reading to evaluate).
- g) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini membaca disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (reading to compare or contrast)

### **Membaca Sebagai Suatu Keterampilan**

Keterampilan membaca mencakup tiga komponen, yaitu:

- 1) Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca;
- 2) Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal;
- 3) Hubungan lebih lanjut dari 1 dan 2 dengan makna atau meaning (Broughton dalam Tarigan, 2008:11)

Keterampilan pengenalan aksara dan tanda baca, merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan mode yang berupa gambar, gambar di atas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi.

Keterampilan korelasi aksara, tanda-tanda baca dengan unsur linguistic merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas, yaitu berupa gambar dan bahasa. Adalah tidak mungkin belajar membaca tanpa kemampuan belajar memperoleh serta memahami bahasa. Sesuai dengan hakikat unsur-unsur linguistic yang formal, pada hakekatnya sifat keterampilan itu akan mengalami perubahan-perubahan pula. Unsur-unsur itu dapat berupa kelompok bunyi kompleks yang dapat disebut sebagai kata, frase, kalimat, paragraph, bab, atau buku.

Keterampilan memaknai yang mencakup keseluruhan keterampilan membaca, pada hakikatnya keterampilan intelektual; ini merupakan kemampuan atau abilitas untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur-unsur bahasa yang formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut. (Broughton dalam Tarigan, 2008:11)

Berdasarkan pendapat yang dihimpun Mr. J'S Blog (2009) dilihat dari aspek kegiatannya membaca dapat dipisahkan menjadi:

1) Membaca Keras

Membaca keras merupakan kegiatan membaca yang menekankan pada ketepatan bunyi, irama, kelancaran, perhatian terhadap tanda baca. Kegiatan membaca seperti ini disebut juga sebagai kegiatan “membaca teknis”.

2) Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memperoleh pengertian, baik pokok-pokok maupun rincian-rinciannya. Secara fisik membaca dalam hati harus menghindari vokalisasi, pengulangan membaca, menggunakan telunjuk/ petunjuk atau gerakan kepala.

3) Membaca Cepat

Membaca Cepat yaitu membaca yang tidak menekankan pada pemahaman rincian-rincian isi bacaan, akan tetapi memahami pokok-pokonya saja. Membaca ini dapat dilakukan dengan menggerakkan mata dengan pola-pola tertentu.

4) Membaca Rekreatif

Membaca Rekreatif yaitu kegiatan membaca dengan bertujuan untuk membina minat dan kecintaan membaca; bisaanya bahan bacaan diambil dari cerpen dan novel.

5) Membaca Analitik

Membaca Analitik yaitu kegiatan membaca yang bertujuan untuk mencari informasi dari bahan tertulis; menghubungkan satu kejadian dengan kejadian lain, menarik kesimpulan yang tidak tertulis secara eksplisit dalam bacaan

### **Mengembangkan Keterampilan Membaca**

Usaha yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca menurut Hendry Guntur Tarigan (2008: 14-22) antara lain:

- a) Guru membantu siswa memperkaya kosa kata, seperti mengenalkan sinonim kata, antonym kata, paraphrase, imbuhan awalan, sisipan ahiran, makna kata dan menjelaskan arti kata yang abstrak.
- b) Guru membantu para siswa untuk memahami makna struktur-struktur kata, kalimat, dan disertai latihan seperlunya.
- c) Jika perlu guru menjelaskan berupa kata kiasan, sindiran, ungkapan, pepatah, peribahasa yang ada pada bahasa daerah atau bahasa ibu.
- d) Guru dapat menjamin serta memastikan pemahaman siswa dengan berbagai cara, misalnya:
  - 1) Memberikan pertanyaan pada kalimat yang sama, contohnya dalam kalimat, “Ali dokter”, guru bisa bertanya “Apakah Ali dokter?”, “siapakah Ali”, “Apakah pekerjaan Ali”, “Bagaimana pendapatmu mengenai pekerjaan Ali?”.
  - 2) Memberikan pertanyaan, yang jawabannya dapat dipahami para siswa secara verbatein (kata demi kata) dalam kalimat.
  - 3) Menugaskan para siswa membuat rangkuman tersebut atau ikhtiar dari suatu paragraph yang mencakup ide-ide penting.
  - 4) Menanyakan apa ide pokok sesuatu paragraph.

- 5) Menugaskan para siswa untuk menemukan kata-kata yang melukiskan seseorang atau suatu proses – yang menyatakan bahwa orang itu sedang bergegas, marah dan sebagainya.
  - 6) Menunjukkan kalimat-kalimat yang kurang baik letak/ susunannya, dan menyuruh para siswa untuk menempatkan pada susunan kalimat yang tepat.
- e) Guru dapat meningkatkan kecepatan membaca para siswa, dengan cara sebagai berikut:
- 1) Jika siswa diperintahkan membaca dalam hati, ukurlah waktu membaca tersebut;
  - 2) Diusahakan agar waktu yang digunakan untuk membaca semakin singkat serta efisien secara teratur;
  - 3) Hindari gerakan bibir pada saat membaca dalam hati, hal itu tidak baik dan tidak perlu dilakukan para siswa;
  - 4) Perlu penjelasan tujuan khusus, tujuan tertentu kepada para siswa. Mereka harus dapat menemukan dari bahan bacaan, jawaban dari beberapa pertanyaan, atau beberapa kata atau suatu ide, pendapat, atau pikiran utama/pokok, dan sebagainya (Fonpcchiro dalam Tarigan 2008:16).

### **Membaca Pemahaman**

Membaca pemahaman merupakan teknik membaca untuk memahami isi wacana yang dibacanya. Syafi'ie dalam yang dihimpun oleh Mr. J'S Blog (2009) mengatakan bahwa pemahaman literal adalah pemahaman terhadap apa yang dikatakan atau disebut penulis dalam teks bacaan. Pemahaman ini diperoleh dengan memahami arti kata, kalimat dan paragraph dalam konteks bacaan itu seperti apa adanya. Dalam pemahaman literal ini tidak terjadi pendalaman pemahaman terhadap isi informasi bacaan. Yang terjadi hanya mengenal dengan mengingat apa yang tertulis dalam bacaan. Untuk membangun pemahaman literal, pembaca dapat menggunakan kata Tanya apa, siapa, kapan, bagaimana, mengapa.

Membaca interpretative merupakan kegiatan membaca yang berusaha memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis dalam teks bacaan. Kegiatan ini lebih dalam lgi bil dibandingkan dengan membaca literal karena dalam membaca literl pembaca hanya mengenal apa yang tersurat saja, tetapi dalam membaca interpretative, pembaca ingin juga mengetahui apa yang disampaikan penulis secara tersirat.

Menurut Syafi'ie dalam Mr. J'S Blog (2009) pemahaman interpretative harus didhului pemahaman literal yang aktivitasnya berupa: menarik kesimpulan, membuat generlisasi, memahami hubungan sebab akibat, membuat perbandingan-perbandingan, menemukan hubungan baru antara fakta-fakta yang disebutkan dalam bacaan.

Membaca kritis merupakan membaca yang bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu teks bacaan dengan jalan melibatkandiri sebaik-baiknya ke dalam teks bacan itu. Oleh para ahli membaca kritis ini dipandang sebagai jenis membaca tersendiri sehingga para ahli membuat definisi yang redaksinya berbeda-beda.

Berdasarkan pandangan Burn yang dikutip Mr. J'S Blog (2009) membaca kritis adalah mengevaluasi materi tertulis, yakni membandingkan gagasan yang tercakup dalam materi dengan standar yang diketahui dan menarik kesimpulan tentang keakuratan, dan kesesuaian. Pembaca kritis



---

harus bisa menjadi pembaca yang aktif, bertanya, meneliti fakta-fakta, dan menggantungkan penilaian/ keputusan sampai ia mempertimbangkan semua materi.

Membaca kreatif merupakan tingkatan membaca pemahaman pada level yang paling tinggi. Pembaca dalam level ini harus berpikir kritis dan harus menggunakan imajinasinya. Dalam membaca kreatif, pembaca memanfaatkan hasil membacanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya. Kemampuan itu bisa memperkaya pengetahuan-pengetahuan, pengalaman dan meningkatkan ketajaman daya nalarnya sehingga pembaca bisa menghasilkan gagasan-gagasan baru.

Proses membaca kreatif ini menurut Syafi'i dalam Mr. J'S Blog (2009) dimulai dari memahami bacaan secara literal kemudian menginterpretasikan dan memberikan reaksinya berupa penilaian terhadap apa yang dikatakan penulis, dilanjutkan dengan mengembangkan pemikiran-pemikiran sendiri untuk membentuk gagasan, wawasan, pendekatan dan pola-pola pikiran baru.

Fenomena di lapangan bahwa kemampuan membaca siswa sangat lemah, sering terjadi bahwa siswa SMP belum lancar membaca. Hal ini menjadi tantangan berat bagi guru bahasa. Bahkan menjadi "buah simalakama" bagi guru bahasa selanjutnya. Tidak mungkin siswa yang duduk di bangku SMP dikembalikan lagi ke SD, walaupun hal itu seharusnya. Banyak pertimbangan yang perlu dipikirkan, yang akhirnya siswa mengalami kesulitan untuk memahami setiap pelajaran, begitupun guru kebingungan untuk kelanjutan siswatersebut.

### **Model Pembelajaran Snowball Throwing**

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Syaiful Sagala, dalam Indrawati dan Wanwan Setiawan 2011)

Secara luas, Joyce dan Weil dalam Indrawati dan Wanwan Setiawan (2011) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer hakikat mengajar menurut Joyce dan Weil adalah membantu pelajar memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan belajar bagaimana cara belajar.

Merujuk pada dua pendapat di atas, penulis memaknai model pembelajaran dalam penelitian ini sebagai suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru – peserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik.

Model pembelajaran Snowball Throwing (melempar bola salju) yaitu model pembelajaran yang melibatkan siswa saling lempar dari kertas lembar kerja yang diremas menyerupai bola salju yang telah diisi pertanyaan dan harus dijawab bagi yang menangkapnya. Tujuan dari model pembelajaran ini, lebih memberikan pembelajaran yang menyenangkan, bergerak bukan sekedar otak, tetapi seluruh panca indra.

Langkah-langkah metode pembelajaran Snowball Throwing sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan, (2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan

memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. (3) masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya, (4) kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, (5) kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama  $\pm 15$  menit, (6) setelah siswa dapat satu bola/ satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian, (7) guru memberikan kesimpulan, (8) evaluasi dan (9) penutup.

([achmad.blogspot.com/2010/03/artikel.htm](http://achmad.blogspot.com/2010/03/artikel.htm))

Keunggulan dari model pembelajaran Snowball Throwing, melatih kesiapan siswa dan saling memberikan pengetahuan. Sedangkan kelemahan dari model kooperatif tipe Snowball Throwing yaitu pengetahuan tidak luas hanya berputar pada pengetahuan sekitar siswa. (Suprijono, 2009:128, [suluh.pendidikan.blogspot.com](http://suluh.pendidikan.blogspot.com), 2010)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang telah dilakukan penulis sebagai peneliti dilaksanakan hingga siklus kedua pada bulan februari sampai dengan bulan Maret 2018, dibantu oleh seorang guru rekan sejawat yang bertindak sebagai observer dan berfungsi sebagai teman diskusi dalam tahap refleksi.

Hasilnya dapat diterangkan sebagai berikut:

### **1) Hasil Penelitian Siklus-1**

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus-1, dengan tingkat kriteria ketuntasan minimal (KKM)70, maka diperoleh siswa yang sudah tuntas pada pembelajaran membaca kelas 8-B hanya 26 orang (68,42%) dan 12 orang (31,58%) belum tuntas. Jika dilihat dari perolehan rata-rata siswa, baru mencapai 72 artinya sudah tuntas. Akan tetapi secara parsial siswa yang mampu mencapai nilai = 70 belum mencapai tingkat keberhasilan 75%. Oleh karena pada siklus-1 belum mencapai target yang ditetapkan, maka tindakan dilanjutkan pada siklus-2. Kelemahan-kelemahan pada saat pelaksanaan siklus-1. Menjadi dasar perbaikan untuk pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus-2.

Dilihat dari rentang kualitas, siswa yang memperoleh nilai dengan kriteria sangat baik 4,7%, kriteria baik 52,38%, kriteria cukup 16,67%, kriteria kurang 30,95% dan kriteria sangat kurang 0%. Siswa lebih banyak pada level kriteria baik yaitu 52%. Dengan demikian siswa yang memperoleh kriteria baik dan sangat baik baru mencapai 57,14%. Belum mencapai target tingkat keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%.

### **Refleksi Pelaksanaan Siklus I**

Berikut tabel yang memuat hal – hal yang menjadi bahan evaluasi beserta rekomendasi untuk siklus – II, sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar: materi bahan ajar perlu penjelasan lebih rinci, hingga siswa paham benar unsur-unsur yang harus dipahami dalam bacaan.

- 2) Mengkondisikan kelas : bersikap lebih tegas pada siswa yang suka bermain berlebihan, sehingga lemparan tidak membahayakan.
- 3) Penggunaan alokasi waktu: penegasan waktu pengerjaan supaya terus dipantau, sehingga siswa benar-benar memanfaatkan waktu yang tersedia.
- 4) Kemampuan membaca: kemampuan membaca cepat siswa masih lemah, hingga wacana yang disediakan tidak terlalu panjang..

## 2) Hasil Penelitian Siklus-2

Dari hasil analisis data dengan tingkat kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70, maka diperoleh siswa yang sudah tuntas pada pembelajaran membaca pemahaman kelas 8B ada peningkatan yang cukup tinggi semula pada siklus 24 orang (63,16%) tuntas dan 14 orang (36,84%) belum tuntas, pada siklus 2 menjadi 34 orang (89,47%) dan yang belum tuntas hanya 4 orang (10,53%). Ada peningkatan sekitar 21,42%. Dilihat dari rata-rata nilai keseluruhan siswa maka sudah mencapai KKM, yaitu rata-ratanya 80. Jika dilihat secara individual juga sudah mencapai target keberhasilan 75%, yaitu 89,47%. Karena hasil yang dicapai melebihi tingkat keberhasilan &5%, maka model Snowball Throwing dianggap berhasil dan tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis data, siswa yang memperoleh nilai dengan kriteria sangat baik 40,48%, kriteria baik 47,62%, kriteria cukup 11,90% dan kriteria kurang dan sangat kurang 0%. Dengan demikian kemampuan siswa dalam membaca pemahaman berada pada kriteria cukup ke atas.

## Refleksi Pelaksanaan Siklus II

Usai pelaksanaan siklus II, peneliti bersama seorang observer mengadakan diskusi kembali tentang pembelajaran membaca pemahaman. Walaupun masih ada kelemahan-kelemahan seperti pengelolaan waktu masih melebar, sepakat tindakan selanjutnya tidak dilanjutkan karena hasil pencapaian tingkat keberhasilan sudah mencapai lebih di atas 75%, maka pembelajaran dianggap sudah berhasil.

Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran membaca menggunakan Snowball Throwing, peneliti menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada siswa. Hasil tanggapan siswa terhadap pelaksanaan model Snowball Throwing tersebut, disajikan pada tabel berikut:

- 1) Ketika ditanyakan kepada siswa, "setelah belajar membaca pemahaman menggunakan Model Snowball Throwing, bagaimana menurutmu", siswa yang menjawab tertarik sekali 38,10%, siswa yang menjawab cukup tertarik 47,62%, siswa yang menjawab agak tertarik 14,29% dan tidak ada siswa yang menjawab tidak tertarik. Dari data tanggapan siswa dalam pembelajaran membaca menggunakan Model Snowball Throwing hampir seluruh siswa merasa tertarik.
- 2) Ketika ditanyakan kepada siswa, "setelah belajar membaca menggunakan Model Snowball Throwing, bagaimana perasaan anda?". Siswa yang menjawab menambah semangat belajar 14,29%, dan siswa yang menjawab bisa-bisa saja 9,52%. Dari tanggapan siswa terhadap

pembelajaran membaca menggunakan Model Snowball Throwing, hanya 9,52% yang merasa tidak berpengaruh terhadap semangat belajar.

- 3) Ketika ditanyakan kepada siswa, "setelah belajar membaca menggunakan Model Snowball Throwing, bagaimana prestasi belajarmu? Siswa yang menjawab prestasi sangat meningkat 57,14% Siswa yang menjawab cukup meningkat 23,81%, siswa yang menjawab sedikit meningkat 19,05% dan tidak ada siswa yang menjawab tidak ada perubahan. Dengan demikian dari pernyataan siswa dalam pembelajaran membaca menggunakan Model Snowball Throwing pada umumnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 4) Ketika ditanyakan kepada siswa, "Menurut anda bagaimana belajar membaca pemahaman dengan menggunakan Model Snowball Throwing?". Siswa yang menjawab sangat menyenangkan 76,19%, siswa yang menjawab cukup menyenangkan 14,29%, siswa yang menjawab sedikit menyenangkan 9,25% dan tidak ada siswa yang menjawab tidak menyenangkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman menggunakan Model Snowball Throwing cara pembelajaran siswa yang dapat menyenangkan.
- 5) Ketika ditanyakan kepada siswa, "menurut Anda belajar membaca pemahaman menggunakan Model Snowball Throwing yang telah dilakukan, bagaimana tindakan selanjutnya?". Siswa yang menjawab perlu dilanjutkan 64,29%, siswa yang menjawab sekali-kali diperlukan 35,71%, siswa yang menjawab sedikit diperlukan tidak ada dan siswa yang menjawab tidak perlu digunakan juga tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa pada umumnya merasa perlu penggunaan Model Snowball Throwing dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Berdasarkan tanggapan siswa bahwa model pembelajaran merupakan cara belajar yang menarik, menambah semangat belajar, dapat meningkatkan hasil belajar, menyenangkan dan perlu dilanjutkan penerapannya, atau bisa digunakan sebagai alternative model pembelajaran membaca pemahaman.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, peneliti dapat disampaikan beberapa simpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan tentang pembelajaran membaca menggunakan *Model Snowball Throwing* sebagai berikut:

- 1) Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, hasil penelitian dari siklus 1 dengan KKM = 70 hasil pembelajaran belum dicapai target keberhasilan 75%, prestasi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman baru mencapai 68,42% yang tuntas. Kemudian dilanjutkan pada siklus-2 dengan berdasarkan perbaikan atas kekurangan-kekurangan pada siklus-1, maka prestasi siswa meningkat yang mencapai KKM menjadi 89,47% karena hasilnya sudah di atas tingkat ketuntasan 75%, maka tindakan dianggap selesai.
- 2) Perencanaan yang matang seperti menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Terbukti menghasilkan dan meningkatkan prestasi siswa.
- 3) Kelemahan siswa pada umumnya belum mampu membaca cepat sehingga waktu yang ditargetkan sering melebar.

- 4) Penggunaan *Model Snowball Throwing* dalam pembelajaran membaca pemahaman terbukti efektif bisa meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. Psikolog Pendidikan. Bandung: Rosda Karya Remaja
- Achmad Nadzir 2010.m Model Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. Dinda achmad.blogspot.com/2010/03/artikel.htm.
- Akmad Sudrajat. 2008. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran. akhmadsudrajat.wordpress.com.
- Trimanjuniarso. 2010. Model-model Pembelajaran Yang Efektif. Trimanjuniarso.files.wordpress.com
- Asep Mahfudz. 2009. Be A Good Teacher or Never. 10 Juru Cepat Menjadi Guru Professional Berkarakter Trainer. Bandung: Rumah Cerdas Indonesia
- Dedi Supriawan Dan A. Benyamin Surasega, 1990. Strategi Belajar Mengajar (Diktat Kuliah). Bandung:FPTK-IKIP Bandung.
- Ginting. 2005. Keterampilan Membaca. www.bpkpenabor.or.id
- Guntur, Henry Tarigan. 2008. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahas. Bandung:Angkasa.
- Indrawati dan wawan setiawan. 2011. Pengertian model pembelajaran. <http://id.Shvoong.com/social-sciences/education>
- Suprijono, Agus (2009), Cooperative Learning ( Teori dan Aplikasi PAIKEM). Pustaka Pelajar

